

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring berkembangnya zaman, khususnya di abad 21, dunia pendidikan saat ini memiliki tantangan yang sangat kompleks dari waktu ke waktu. Bangsa Indonesia yang sedang menghadapi arus perubahan menghadapi pula ancaman dan menjadi tugas besar fokus Kemendikbud di Era 4.0 bagi para pelajar di Indonesia dalam membentuk karakter Pancasila (Widiyanti dkk., 2021). Landasan pendidikan yang kuat menjadi tonggak harapan bagi pembentukan segala aspek kehidupan seorang anak untuk mampu memiliki kecakapan dan karakter tangguh dalam menghadapi segala situasi dan permasalahan dalam kehidupan masyarakat secara global. Seperti yang tertulis dalam alinea keempat Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia yang menetapkan tujuan nasional bangsa Indonesia, yaitu memajukan kesejahteraan rakyat dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Untuk mencapai tujuan tersebut, pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang mengedepankan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia. Menurut Khunaifi (2019) Asas pendidikan juga ditegaskan dalam Pasal 3 ayat 2 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan keterampilan dan pembentukan watak, serta peradaban bangsa, dengan tujuan untuk mengembangkan kesempatan peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berpengalaman, cakap, kreatif, mandiri dan berkembang menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Dalam sistem kurikulum saat ini, pendidikan di Indonesia tengah mengencakan pembaharuan melalui kurikulum yang disebut sebagai Kurikulum Merdeka sebagai revitalisasi dari fenomena *learning loss* yang disebabkan oleh situasi pandemi beberapa tahun ini. Selain itu, berkaitan dengan upaya terwujudnya profil

pelajar Pancasila menjadi tugas besar untuk para pendidik dalam membangun kepribadian pelajar yang berkarakter. Merujuk visi dan misi kemendikbudristek yang dapat ditemukan perihal Rencana Strategis dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020, bahwa yang dimaksud dengan Pelajar Pancasila merupakan pelajar Indonesia yang berkeinginan untuk terus belajar seumur hidup (sepanjang hayat) hingga memiliki keterampilan dan keahlian yang dapat dimanfaatkan secara global serta memiliki perilaku berdasarkan pengamalan nilai-nilai Pancasila seperti teguh dalam iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, akhlak yang mulia, menerima dan menghargai kehidupan berbangsa yang berbeda suku, etnis dan budaya tapi tetap mementingkan persatuan (kebinekaan global), gotong royong, mandiri, berpikir kritis dan kreatif. (Rusnaini dkk., 2021).

Salah satu dimensi profil pelajar yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang berkembang di masyarakat adalah isu sosial perihal toleransi yang mengakhibatkan masih banyaknya konflik antar umat beragama, suku bangsa maupun kesalahpahaman dalam beropini. Berkebinekaan global dalam profil pelajar pejuang dianggap menjadi salah satu dimensi yang mampu mengatasi problematika tersebut. Dimana dimensi kebhinekaan global memiliki elemen kunci untuk mampu berkomunikasi dalam konteks masyarakat heterogen yang memiliki unsur pluralisme atau latar belakang agama, suku dan budaya berbeda hingga menghadirkan interaksi untuk tetap menjalin kerukunan dengan menerima keberadaan satu sama lain diperkuat dengan adanya rasa peduli terhadap sesama sampai terbangunnya kesalingpahaman dan melihat perbedaan tersebut dari perpektif yang bijak dan menganggap munculnya hal yang asing atau berbeda sebagai keunikan yang patut dihargai (Sufyadi dkk., 2021, hlm.15).

Ditinjau dari elemen kunci tersebut tampak adanya sinergi terkait nilai toleransi yang menjadi urgensi dalam pencapaian dimensi kebhinekaan global. Dimensi berkebinekaan global adalah sikap menghormati dan bertoleransi terhadap keberagaman yang ada. Terdapat elemen kunci berkebinekaan global yaitu; 1) memahami unsur budaya untuk diapresiasi. 2) dapat menciptakan komunikasi antar kultur dalam menjalin interaksi yang baik dengan sesama. 3) menjadi cerminan dan

rasa tanggung jawab dalam menjalani pengalaman kehidupan berbangsa. Namun seringkali, minimnya strategi dalam menginternalisasi nilai toleransi menjadi kendala tersendiri bagi para pendidik. Sehingga diperlukan inisiasi dalam menyusun strategi yang dianggap tepat untuk mengimplementasikan dalam kegiatan belajar mengajar di institusi pendidikan.

Pada suatu deklarasi akbar PBB di tahun 1981 yang membahas isu-isu toleransi dan diskriminasi berbasis keyakinan beragama, menegaskan isu yang tiada akhir mengenai sikap toleransi dan intoleran. Deklarasi itu lebih lanjut menyatakan bahwa intoleransi dan diskriminasi agama didefinisikan sebagai perpecahan, tidak menghormati, larangan atau preferensi berdasarkan agama atau kepercayaan, tujuan atau dampaknya adalah untuk mencegah atau mempengaruhi pengakuan, penikmatan atau pemenuhan hak asasi manusia dan kebebasan yang berdasarkan pada kesetaraan. Permasalahan toleransi beragama dan intoleransi beragama telah menjadi topik hangat di tengah masyarakat berbagai kalangan akademik maupun non-akademik. Media pun tidak luput menyoroti hal ini, terlebih menjadi sumber berbagi keprihatinan isu toleransi seperti di media sosial, surat kabar, jurnal ilmiah, dan sebagainya. Topik yang menjadi sorotan utama tersebut dikenal dengan toleransi beragama, khususnya, yang berhubungan dengan maraknya relasi antarkelompok. Misalnya, pembicaraan banyak orang mengenai masalah keagamaan, seperti kebencian terhadap Yahudi dan Kristen, penolakan terhadap perbedaan kelompok Islam, dan teroris (Idris, 2015).

Negara Republik Indonesia dikenal sebagai salah satu negara muslim terbesar. Menurut lembaga resmi katadata yang menghimpun data dari Globalreligiousfuture pada tahun 2010, sebanyak 87% dari total populasi atau sekitar 209,12 juta warga Indonesia beragama Islam. Pada tahun 2020 penduduk muslim mengalami kenaikan menjadi sekitar 229,6 juta jiwa. Di sisi lain, Indonesia pun tetap dikenal menjadi negara yang memiliki bangsa yang kental dengan pluraisme keberagaman agama. Pemeluk agama lainnya seperti Katolik, Protestan, Budha, Hindu, Konghucu dan berbagai kepercayaan lain diakui di bawah naungan Pancasila. Fakta adanya keberagaman ini tentunya menjadi tantangan tersendiri khususnya bagi bangsa Indonesia untuk merawat kebhinekaan dan isu toleransi

menjadi masalah yang krusial. Perkembangan masalah intoleransi beragama yang banyak diperbincangkan masyarakat sangat terkait dengan tindakan destruktif oleh orang-orang yang bersikap intoleran pada umat beragama. Sejarah lainnya pun mencatat Bangsa Indonesia telah mengalami beberapa konflik agama yang merembet ke beberapa wilayah Indonesia, antara lain beberapa kasus seperti konflik agama Poso pada tahun 1992, dan konflik agama di Bogor sehubungan dengan pembangunan GKI Yasmin, yang diketahui sudah bermasalah sejak tahun 2000 sampai 2008. peristiwa ini mempengaruhi beberapa kelompok minoritas (Rijal, 2021).

Selain itu, adanya survey yang di rilis oleh PPIM Universitas Islam Negeri Jakarta menjelaskan adanya kecenderungan sikap intoleran pada anak muda saat ini dan menjadi suatu hal yang mengkhawatirkan bagi keragaman bangsa Indonesia. Berawal dari fokus pada penangkapan tiga terduga teroris yang melibatkan mahasiswa Universitas Riau tahun 2018 dan pemaksaan siswa non-muslim untuk mengenakan jilbab di sekolah umum di Sumatera Barat pada tahun 2020. Masalah-masalah yang terjadi merupakan cerminan dari rendahnya toleransi di dunia pendidikan. Survei dilakukan untuk mengetahui seberapa besar nilai toleransi berkembang dan dimiliki para civitas akademisi di lingkungan perguruan tinggi (PT) di 34 provinsi. Sampel penelitian ini diambil melalui teknik stratified random sampling dari 92 PT. sejumlah 2.866 mahasiswa (92 perguruan tinggi), 673 dosen (87 di perguruan tinggi) berhasil menjadi bagian data yang terhimpun. Pendataan dilakukan secara serentak mulai tanggal 1 November hingga 27 Desember 2020.

Namun dari hasil penelitian ini menunjukkan mayoritas siswa memiliki sikap toleransi beragama yang tinggi dan sangat tinggi yaitu 69,83%. Meskipun demikian, sikap intoleran tetap ditemukan, dengan perolehan 24,89% siswa tergolong memiliki tingkat toleransi keberagamaan rendah dan sangat rendah di angka 5,27%. Mahasiswa memiliki peran penting dalam kehidupan berbangsa, terlebih mahasiswa dikenal sebagai salah satu *agent of change* atau agen perubahan. Peran tersebut dianggap sangat penting terutama dalam mengamalkan kehidupan sosial sesuai ideologi Pancasila. Mahasiswa diharapkan mampu merepresentasikan Pancasila sebagai pedoman berbangsa dan bernegara di kehidupan masyarakat

(Ariatama dkk., 2022). Pentingnya menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam bermasyarakat, bertujuan supaya tidak timbulnya kecurigaan, sikap saling menjelekan, saling bermusuhan, bahkan yang lebih buruk adalah terpecah belahnya kelompok masyarakat. Salah satu wujud keberhasilan dari penerapan nilai Pancasila yaitu tingginya rasa saling menghormati dari segala macam perbedaan yang ada di masyarakat baik dalam aspek keyakinan yang dianut maupun kedudukan manusia yang dinilai sama di mata hukum, saling membantu sesama, demokrasi yang dilaksanakan dalam menentukan kepala masyarakat serta keadilan yang sama bagi masyarakat (Krisnamukti, 2020).

Sikap intoleransi yang masih ada di kalangan generasi muda, khususnya mahasiswa akan berdampak pada mudahnya indoktrinasi yang lebih berbahaya dalam konteks radikalisme. Munculnya fenomena radikalisme dikaitkan dengan ketidakadilan politik, ekonomi dan hukum yang berjalan dalam sebuah negara. Adanya pemahaman seperti ini memicu kekerasan atas nama agama dari banyak peristiwa terjadi antara tahun 2009-2013 tidak kurang dari 56 kasus, seperti dilaporkan oleh Setara Institute dan Centre for Religion and Cultural Studies (CRCS), UGM dalam laporan tahunnya (Qodir, 2016). Menurut Mark Juergenmeyer (2003, hlm.56) seorang ahli revivalisme keagamaan berpendapat,

“The struggle and transformation of the cosmic war concept were framed by familiar religious images. These have been applied in social struggles globally. When we imagine these cosmic struggles taking place in the human world, acts of violence ensue”. Dari pendapat tersebut bermakna adanya kerancuan yang mendasar antara doktrin keagamaan untuk melegitimasi berbuat kekerasan atas citra religius dan transformasi.

Dalam ranah politik, Herlina (2018) juga menunjukkan bahwa adanya pengaruh dari dampak penggunaan sosial media terhadap ujaran kebencian atau hate-speech atas dasar dukungan kubu-kubu politik. Mirisnya lagi hal demikian dilakukan saat terjadinya pesta demokrasi pemilihan langsung kepala negara bahkan sampai kepala daerah. Kenyataan ini dianggap menjadi penyebab yang menghasilkan pengaruh besar terhadap sikap intoleran di masyarakat. Selain dari ujaran kebencian, terbentuknya hujatan yang kerap hanya dianggap kritik yang

berujung pada pengkotak-kotakan masyarakat untuk menerima informasi tertentu dan relatif terselubung. Tujuannya untuk mengintimidasi dengan cara menyudutkan dan menyepelkan kelompok politik tertentu. Dari fakta dan data-data yang ditemukan terkait dengan masalah sikap intoleransi tersebut, maka peneliti hendak memberikan solusi terhadap proses internalisasi nilai toleransi di Perguruan Tinggi. Peneliti akan mengembangkan diskusi moral yang diharapkan akan menjadi salah satu strategi dalam membangun nilai toleransi pada generasi muda. Penelitian ini pun diharapkan pula akan menjadi alternatif bagi pencapaian salah satu dimensi profil pejuang dalam kurikulum merdeka yaitu kebhinekaan global.

Kohlberg (dalam Nucci dkk., 2014) mengemukakan pandangannya dari teori yang telah dirumuskan mengenai dilema discussion.

“...the ideal situation for moral reasoning to progress is to discuss with others who are discussing at a level higher than themselves”

Maksud dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa situasi ideal dalam meningkatkan pertimbangan moral adalah dengan melibatkan seseorang dalam diskusi bersama dengan orang lain yang memiliki tingkat pertimbangan lebih tinggi daripadanya. Dari berbagai permasalahan yang isu sosial berkaitan dengan toleransi maka peneliti menjadikan hal tersebut menjadi latar belakang dalam penelitian mengenai Model Internalisasi Nilai Toleransi Melalui Diskusi Dilema Moral Di Perguruan Tinggi. Melalui penelitian yang dilakukan ini, diharapkan akan menjadi suatu kontribusi dalam memberikan informasi juga inovasi baru bagi dunia pendidikan. Penelitian ini membandingkan dengan penelitian yang relevan sebelumnya yang berjudul “Model Internalisasi Nilai Toleransi dalam Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar” yang sudah dilakukan oleh Muhammad Rizki Risdianto di tahun 2018. Dari penelitian tersebut, peneliti memaparkan studi kasus mengenai pengembangan model internalisasi nilai toleransi dengan pembelajaran tematik. Maka dari itu, di penelitian selanjutnya ini diharapkan akan dapat mengangkat tema yang sama yaitu tentang nilai toleransi namun di jenjang pendidikan yang lebih tinggi dengan sudut pandang berbeda terutama pola pengembangan strategi internalisasi yang digunakan.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan latar belakang permasalahan di atas, maka rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini dalam bentuk pertanyaan penelitian ditujukan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana program perencanaan model internalisasi nilai toleransi melalui diskusi dilema moral terhadap mahasiswa di Perguruan Tinggi?
- 2) Bagaimana pelaksanaan model internalisasi nilai toleransi melalui diskusi dilema moral terhadap mahasiswa di Perguruan Tinggi?
- 3) Bagaimana hasil model internalisasi nilai toleransi melalui diskusi dilema moral terhadap mahasiswa di Perguruan Tinggi?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan umum untuk mengemukakan model internalisasi nilai toleransi melalui diskusi dilema moral untuk menguatkan karakter mahasiswa di perguruan tinggi.

Tujuan khusus penelitian ini ingin mengemukakan model internalisasi nilai toleransi melalui strategi diskusi moral di Perguruan Tinggi meliputi, dalam hal:

- 1) Perencanaan model internalisasi nilai toleransi melalui strategi diskusi dilema moral di Perguruan Tinggi.
- 2) Proses pelaksanaan model internalisasi nilai toleransi melalui diskusi dilema moral di Perguruan Tinggi
- 3) Pengaruh model internalisasi nilai toleransi melalui diskusi dilema moral di Perguruan Tinggi

1.4 Manfaat/Signifikansi Penelitian

1. Manfaat Teoritis:

Peneliti berharap terhadap hasil penelitian ini dapat menjadikan teori-teori ilmiah seputar strategi internalisasi nilai toleransi melalui diskusi moral semakin menguat. Hasil dari penelitian ini juga dapat berguna untuk memberikan kontribusi pemikiran berdasarkan teoritis terhadap perkembangan kurikulum merdeka dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila dan untuk dapat dijadikan bahan kajian dalam

kegiatan ilmiah untuk segala macam keperluan penelitian yang lebih mendalam selanjutnya.

2. Manfaat Praktis:

Manfaat dari penelitian ini dapat memberikan menjadi bahan kajian yang berguna bagi pihak-pihak yang turut serta dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Dosen, diharapkan hasil yang diperoleh dari penelitian ini dapat bermanfaat untuk meningkatkan toleransi antar mahasiswa dan mengembangkan kompetensi dosen dalam menginternalisasi nilai toleransi melalui diskusi moral.
- 2) Perguruan Tinggi, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan panduan dalam proses pembelajaran di Perguruan Tinggi dalam menginternalisasi nilai toleransi melalui diskusi moral.
- 3) Peneliti lain, saat seorang peneliti lain mengangkat tema penelitian yang sama, peneliti berharap hasil penelitian yang telah diperoleh memiliki potensi untuk dijadikan referensi dengan fokus penelitian yang berbeda.
- 4) Program Studi Pendidikan Umum dan Karakter, hasil penelitian akan dapat menjadi sumber kajian penelitian dalam mengembangkan keilmuan terkait dengan pendidikan umum dan karakter dikemudian hari.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Dalam penyusunan tesis, sistematika yang digunakan dalam proses penulisan penelitian ini berdasarkan pedoman karya tulis ilmiah (KTI) UPI tahun 2021 yang tertulis dalam setiap bagiannya yaitu:

Bab I menyajikan pendahuluan yang berisi berbagai kemunculan masalah relevan yang terjadi lalu menjadi acuan dalam penelitian terhadap internalisasi nilai toleransi, beberapa pertanyaan yang menjadi perumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan penjabaran bagian-bagian tesis seperti di bagian yang tertulis ini.

Bab II Kajian Pustaka mengandung teori-teori, konsep yang melandasi serta menjadi argumen pendukung tentang internalisasi nilai toleransi melalui

diskusi dilema moral, dan mengenai tulisan peneliti lainnya yang terkait pada fokus kajian. Ini termasuk bagian *state of the art* yang dianggap penting dari sebuah tulisan ilmiah seperti tesis. Bab II tidak hanya memuat teori-teori yang mendukung penulisan, tetapi juga kajian-kajian terdahulu yang berkaitan dengan kajian ini.

Bab III mengungkapkan penggunaan jenis metode penelitian dalam penelitian. Bagian ini menjelaskan bagaimana alur penelitian berlangsung dalam sebuah desain yang diterapkan, subjek, lokasi dalam mengambil data, instrument yang digunakan, hingga tahapan analisis yang dilakukan.

Bab IV Temuan dan pembahasan merupakan bab utama karena temuan dan data-data penelitian dijabarkan di dalam bab ini. Terdapat dua bagian pokok, yaitu segala macam hal yang berhasil dikumpulkan dalam proses penelitian dari hasil analisis data dan analisis yang juga membahas data penelitian untuk menjadi jawaban atas rumusan masalah yang ditentukan.

Bab V Simpulan dan rekomendasi adalah kesimpulan yang menjadi penggambaran secara keseluruhan, implikasi dan juga rekomendasi yang diperoleh dari analisis yang dihasilkan dari penelitian seperti yang dijelaskan di bab sebelumnya. Simpulan menjadi bagian yang menjawab pertanyaan penelitian pada rumusan masalah. Sedangkan implikasi juga rekomendasi ditulis untuk beberapa pihak yang memiliki kepentingan berkaitan dengan penelitian serupa selanjutnya.